Hanya sedikit Ringkasan saja untuk dihafal.

Mengenai:

Kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa as di langit, merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam.

Kaum Muslimin yang percaya bahwa Nabi Isa as masih hidup di langit dengan jasad kasarnya dengan tidak sadar mereka telah mendukung dan membantu kelangsungan hidup agama Kristen serta lebih memuliakan Nabi Isa as dari pada Nabi Besar Muhammad s a.w. sendiri.

Kaum Muslimin yang beranggapan bahwa Nabi Isa as masih hidup di langit dengan badan kasarnya, mereka telah masuk kedalam golongan orang-orang yang syirk. Tentang syirk Allah swt berfirman: "*Innasy syirka lazulmun azim.*" Sesungguhnya syirk itu zulman yang besar.

Sehubungan dengan masalah wafatnya Nabi Isa as ini, bahwa maju dan hidupnya agama Islam banyak bergantung kepada wafatnya Nabi Isa as

Dalil Pertama

Allah swt berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيداً مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: ".. *dan aku sementara menjadi penjaga atas mereka selama aku di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas mereka dan Engkaulah Saksi atas segala sesuatu."*

Keterangan: Dalam ayat ini Nabi Isa as menjawab kepada Allah swt. bahwa beliau selalu berusaha agar pengikut-pengikutnya jangan sampai menyembah tuhan lain kecuali Allah swt. Seterusnya - dengan jelas - beliau bersabda: "Tetapi setelah

Sebab kalau beliau masih hidup di langit maka beliau masih ada tanggung jawab pada ummat beliau yang menganggap beliau adalah Tuhan dan kewajiban beliau menegur mengawasi dan membimbing ummat tersebut selama beliau as hidup. Kenyataannya?

Perkataan *tawaffa* dalam ayat itu artinya mati (kematian) sebagaimana kita baca dalam surah Ali Imran ayat 193:
Artinya: "*.. dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang yang saleh."*

Dalil Kedua

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 55:

Artinya: *Ingatlah ketika Allah berfirman "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan* ***mematikan*** *engkau secara biasa dan akan* ***meninggikan derajat*** *engkau disisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau (khusus bani Israil pada masa pengaruh beliau masih berlaku atau syah) diatas orang-orang yang ingkar (yang mengingkari keNabiannya) hingga Hari Kiamat."*

Keterangan: Di dalam Hadits Bukhari di bawah ayat itu Ditulis didapati keterangan, bahwa Hadrat Ibnu Abbas r.a. berkata: mutawafika artinya mematikan kamu.

Dan tentang arti kata: (*rofiuka*) di dalam Hadits Kanzuh Ummal jilid II hal. 53 terdapat keterangan sebagai berikut:

Artinya: Apabila seorang abdi merendahkan hatinya, Allah meninggikan derajatnya sampai langit ketujuh.

Jika orang mengatakan bahwa Nabi Isa as diangkat ke langit karena kejaran orang-orang roma adalah karena kekuasaan Allah Ta'ala maka pertanyaannya adalah kalau Allah Maha Kuasa, kenapa Allah Ta'ala tidak binasakan saja para musuh itu di muka bumi? Justru kalau diangkat ke langit karena kejaran beberapa gelintir pasukan Roma maka justru di situ menunjukkan (Na'uudzubillah) bahwa Allah tidak kuasa melindungi Isa as

di bumi ini???

Dalil Ketiga

Artinya: *Al Masih ibnu Maryam tidak lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang amat benar. Mereka kedua-duanya biasa makan makanan.*

Dalam surah Al-Anbiya ayat 8 Allah swt berfirman lagi:

Artinya: *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."*

Keterangan: Nabi Isa as pun tidak terkecuali waktu beliau hidup di dunia ini harus makan Tetapi sekarang beliau tidak makan, artinya sudah wafat.
Di angkasa tidak ada makanan, kalau orang beralasan Allah Maha Kuasa untuk memberi makanan Nabi Isa as di angkasa (bagaimana prosesnya?), maka kenapa tidak dilakukan oleh Nabi-Nabi lain untuk keistimewaan ini?

Dalil Keempat

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 144.

Artinya: *"Dan Muhammad tiada lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya."*
ketika Rasulullah SAW wafat maka karena kecintaan para sahabat kepada beliau SAW banyak para sahabat (terlebih-lebih Hadhrat Ummar ra) yang awalnya tidak percaya dan menolak tentang kewafatan beliau SAW bahkan akan membunuh siapa saja yang berani mengakatan Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW wafat akan tetapi ketika Hadhrat Abu Bakr ra membacakan ayat Al Qur'an seperti ini maka para sahabatpun memahami dan menyadarinya.
Seandainya mereka para sahabat mempercayai bahwa ada dalil Al Qur'an yang menyatakan tentang hidupnya Nabi Isa as di langit tentu para sahabat akan berdebat dan mengatakan **"semua telah berlalu kecuali Isa! Bagaimanakah dengan Isa?…"** ..tapi para sahabatpun yang apalagi aseli orang-orang arab awwalin faham betul nahwu shorofnya tidak ada yang mengungkit masalah adanya Nabi yang masih hidup di langit

dan di situlah jelas sekali menunjukkan juga bahwa dalam Al Qur'an tidak ada keterangan tertulis bahwa ada seorang Nabi yang masih hidup di langit sebagai dalil untuk membantah keterangan Hadhrat Abu Bakr ra.

Keterangan: Di dalam ayat lain dalam Quran Karim Allah swt berfirman: (Surah Al Baqarah ayat 141).

Artinya: *"Itulah suatu ummat yang telah berlalu sesudah habis masanya."*

Dalam kamus bahasa Arab "Lisanul Arab," terdapat tulisan (keterangan) yang bunyinya:

Artinya: Ia berlalu, apabila sudah mati.

Maksud ayat itu jelas sekali, bahwa semua Rasul yang datang sebelum Muhammad saw semuanya sudah wafat dan tidak ada kalimat "illa Isa (kecuali Isa)".

Dalil Kelima

Allah swt herfirman dalam surah Al A'raaf ayat 25:

Artinya: *"Di situlah kamu akan hidup dan di situlah kamu akan mati dan dari padanyalah kamu dikeluarkan. "*

Keterangan: Jadi menurut hukum (peraturan) Allah swt sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, manusia hidup dan mati di atas bumi inilah. Tidak ada kalimat kecuali Isa, ia bias hidup di luar bumi jadi manusia tidak bisa hidup di luar bumi ini tanpa hawa (udara) dari bumi. Sebab itu Nabi Isa as pun sudah wafat.

Dalil Keenam

Allah swt berfirman dalam surah Maryam ayat 31:

Artinya: *"Dan Dia menjadikan aku (Isa as) seorang yang diberkati dimana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup. "*

Keterangan: Allah swt memerintahkan kepada Nabi Isa as agar selama beliau (Nabi Isa as) hidup harus mendirikan sholat dan membayar zakat. Tetapi pada dewasa ini beliau tidak membayar zakat lagi, artinya beliau sudah wafat.

Dalil Ketujuh

Allah swt berfirman dalam surah Anbiya ayat 34:

Artinya: *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu. Maka karena itu apakah jikalau kamu mati mereka akan kekal."*

Keterangan: Menurut ayat ini, apabila Nabi Muhammad saw wafat, tidak mungkin bagi orang-orang lain, walaupun Nabi Isa as dapat hidup untuk selama-lamanya.
Di ayat tersebut tidak ada pengecualian untuk Nabi yang lain karena Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW adalah Nabi yang paling sempurna dari semua Nabi, Beliau adalah perhiasannya para Nabi, Beliau adalah penghulu para Nabi maka bagaimana mungkin jika Beliau SAW wafat ada Nabi yang jauh dibawah beliau derajatnya bisa mendapatkan keistimewaan layaknya seperti diluar kemampuan manusia biasa? Bagaimana beliau SAW dalam perang uhud terjatuh, tidak diangkat oleh Allah Ta'ala? Bahkan dalam ayat Al Qur'an Kariim beliau SAW diminta oleh para penentang beliau untuk naik kelangit di depan mereka dan tetapi mereka masih belum percaya dengan keNabian beliau SAW sebelum beliau bawa buku dari langit dan membacakannya di depan mereka maka apakah perintah Allah Ta'ala kepada Beliau SAW untuk pra penentang itu…yaitu "Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia yang dijadikan Nabi".

Dalil Kedelapan

Di dalam kitab Hadits Kanzul Ummal jilid IV hal. 160, Hadhrat Fatimah r.a. menerangkan bahwa Rasuluhlah saw bersabda:

"Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun".

Dalil Kesembilan

Rasulullahh saw bersabda (lihat Tafsir Ibnu Katsir jilid II hal. 100):

"Jika Musa as dan Isa as hidup, mereka harus ikut aku."

Soal: Banyak orang yang salah menafsirkan surah An-Nisa ayat 157-158. Menurut mereka, Nabi Isa as tidak disalib, tetapi diangkat oleh Allah swt ke langit. Yang disalib itu adalah orang lain. (Oleh Allah swt diganti dengan orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa as). Ayatnya berbunyi:

Bisa dilihat rujukan Surah Bani Israil ayat 93-94 (sangatlah jelas sekali) jika ada orang naik ke langit maka kalau bukan karena ilusioner (permainan ilusi yang dilatih dan juga memiliki batas) maka ia itu bukan manusia...
untuk "klenik" ketiklah "klenik" di pdf atau software.
atau lebih jelsanya lihatlah di situs "www.alislam.org" tanya jawab Hudzur rh dalam "ask islam" seputar ilusi, astral, alien dll... atau klik langsung "http://www.askislam.org/"

Artinya: *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti yang mati di atas salib. Malahan Allah swt telah meninggikan derajatnya kepada-Nya"*.

Jawab & Keterangan: perkataan *sholabuhu* dalam ayat tersebut, bukan berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak menaruh Nabi Isa as di atas salib, tetapi yang sebenarnya - mereka tidak menyalibkannya sampai mati.

Didalam kamus Al Munjid kita baca:
sholabuhu
Artinya: *"Ia menyalib tulang-tulang artinya mengeluarkan sumsumnya."* Sedangkan Nabi Isa as tidak dipatahkan tulang-tulangnya.

Adapun maksud perkataan *syubha* bukan berarti bahwa Nabi Isa as disamarkan (diganti) dengan orang lain, tetapi beliau disamarkan seolah-olah telah mati di atas kayu salib. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah nabi Isa [bukan orang lain], jadi mestinya Nabi Isa yang disamarkan [seperti mati], bukan orang lain yang disamarkan seperti Nabi Isa.

Tentang perkataan *anjalna* sudah dijelaskan dalam dalil kedua.

Soal: Banyak orang yang berkata, bahwa menurut Hadits Bukhari:

Nabi Isa as akan turun dari langit.

Jawab pertama: Di dalam hadits tersebut tidak terdapat perkataan langit.

Jawab kedua: Perkataan *anjalna* artinya bukan turun dari langit. Contohnya yang lain kita baca dalam surah Al-Hadid ayat 25:

Artinya: *"Dan Kami turunkan besi."*

Semua manusia tahu dari mana datangnya besi.

Jawab ketiga: Maksud perkataan "Isa Ibnu Maryam," tidak berarti bahwa Isa Ibnu Maryam yang dulu yang akan datang (sebab Isa Ibnu Maryam sudah wafat), tetapi yang akan datang itu orang lain yang sifat-sifatnya seperti Nabi Isa as, sebagaimana Nabi Yahya as datang dalam sifat-sifat Nabi Ilyasa as (Matheus Bab 17 ayat 12-13).

Semoga Allah swt memberi taufik dan hidayat kepada semua kaum Muslimin agar mereka mengerti dan meyakini tentang wafatnya Nabi Isa as sebagaimana dijelaskan oleh dalil-dalil tersebut di atas, sebab keyakinan atau kepercayaan tentang wafatnya Nabi Isa as itu mengandung arti sukses dan kehormatan bagi agama Islam dan Rasulullah saw.
[retyping dari tulisan Tuan Mahmud Ahmad Cheema, Sy]

Versi tambahan bisa kita ambil banyak manfaat dari tambahan ini:

Ditulis pada Jumat, 23 Nopember 2007

Penterjemah:

[*Perbedaan pertama antara kaum Ahmadi dengan kaum muslimin pada umumnya adalah sehubungan dengan kematian Nabi Isa a.s . Rata-rata kaum muslimin percaya bahwa*

Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan badan jasmannya, namun para anggota Ahmadiyyah dan juga para Ulama intelektual yang menelaah percaya bahwa - seperti para nabi lainnya - Nabi Isa a.s. telah wafat. Qur'an Suci jelas sekali membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat seperti manusia lainnya dan tidak hidup lagi di manapun. Jelas sekali dinyatakan bahwa Nabi Isa a.s. hanyalah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, dan tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, beliau hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Karena itu sejak lahir hingga wafat, dia tunduk pada keterbatasan fisik dan biologi yang telah ditentukan Tuhan untuk manusia.]

Bukti dari Quran Suci

BUKTI PERTAMA: Semua manusia hidup dan mati di bumi ini.

Semua Nabi adalah manusia biasa, oleh karena itu mereka tunduk kepada undang-undang Ilahi yang tak berubah-ubah, bahwa manusia hidup dan mati di bumi ini. Qur'an Suci munyatakan:

- 1. "Ia berfirman: Di sana (yakni di bumi) kamu hidup dan di sana kamu meninggal dan dari sana kamu akan dibangkitkan" (7:25)
- 2. "Dan bagi kamu adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu" (7:24)
- 3. "Bukankah Kami jadikan bumi sebagai daya tarik, yang hidup dan mati" (77:25,26)
- 4. "Dan dari (bumi) itu Kami menciptakan kamu dan kesitu juga Kami kembalikan kamu. Dan dari bumi itu Kami mengeluarkan kamu untuk kedua kali." (20:55)

BUKTI KEDUA : Kehidupan jasmani tergantung pada makanan dan minuman.

Tuhan telah menjelaskan bahwa undang-undang-Nya berlaku bukan hanya untuk orang biasa saja namun juga untuk para Nabi, bahwa hidup itu sangat bergantung pada makanan dan minuman:

- 1. "Kami tidak mengutus sebelum engkau (wahai Muhammad) setiap Rasul kecuali mereka itu makan-makanan." (25:20)
- 2. "Dan Kami tak membuat mereka (yakni para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan." (21:8)

Mengenai Nabi Isa a.s. dan ibunya yang tulus dinyatakan :"Dua-duanya makan, makanan" (5:75). Maka jika Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan - segenap kaum Muslimin berpendapat bahwa Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan lagi di langit - beliau tak akan bisa, dengan hukum Ilahi yang dinyatakan di atas, hidup dengan badan jasmaninya. Jasmani itu membutuhkan makanan jadi Nabi Isa a.s. yang tak makan-makanan lagi pasti sudah mati.

BUKTI KETIGA: Jasmani manusia bisa rusak termakan waktu.

Tak ada satu badan jasmani manusia pun di bumi ini yang tidak mengalami perubahan. Kehidupan jasmani pasti menglami perubahan seiring dengan perubahan waktu. Qur'an Suci menyatakan:

- 1. “Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal (Khuld). Apakah jika engkau mati, mereka itu kekal (*Khalidun*)” ? (21:34)
- 2. “Mereka (yakni para Nabi) itu tidak hidup kekal (*Khalidin*)” (21:8)

Mengenai arti kata *Khulud* (yang diterjemahakan di atas dengan *kekal selama-lamanya*), kamus Qur’an yang terkenal dari Imam Raghib menjelaskan:

“*Khulud*” artinya ialah sesuatu yang kebal dari kerusakan, dan tahan terhadap perubahan kondisi. Bangsa Arab menyebut sesuatu dengan kata Khulud….. yakni terus menerus dalam suatu keadaan dan tidak berubah (hal 153-154).

Karena itu menurut pengertian bahasa Arab, pengertian *Khulud* menunjukan tetapnya suatu keadaan yang tidak mengalami perubahan atau mengalami kerusakan. Di dalam ayat-ayat tersebut di atas, hukum Ilahi telah menjelaskan secara jelas bahwa dalam keadaan seperti itu setiap orang akan menglami perubahan dengan berlalunya waktu. Dia pertama-tama menjadi anak, kemudian dewasa, kemudian tua dan akhrinya mati ini diperkuat oleh banyak ayat-ayat lainnya, contohnya

- 1. “Allah ialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, lalu Ia memberi kekuatan setelah lemah, lalu membuat kelemahan dan ubanan setelah keadaan kuat.” (30:54)
- 2. “Dan diantara kamu ada pula yang dikembalikan menjadi pikun (jompo), sehingga ia tak tahu apa-apa setelah ia tahu.” (22:5)
- 3. “Dan barang siapa Kami beri umur panjang, niscaya Kami kembalikan kepada keadaan kejadian yang hina (buruk). Apakah mereka tak mengerti?.” (36:58)

Secara umum undang-undang Ilahi telah dijelaskan seterang-terangnya di sini, dan tidak ada pengecualian bagi seorang manusia pun. Sejak dari anak seseorang berkembang secara fisik untuk mencapai perkembangan yang sepenuhnya setelah itu dia mulai lemah dan akhirnya sampailah kepada kekanak-kanakan yang kedua kalinya tatkala dia kehilangan masa-masa yang pernah dicapainya.

Jika demi kepentingan argumentasi itu, Nabi Isa a.s. akan kembali kedunia ini, dia harus berusia 2000 tahun, dan dari sinilah,menurut hukum Ilahi di atas beliau sudah terlalu tua untuk berbuat sesuatu. Pada kenyataanya, sungguh dibawah undang-undang ini Nabi Isa a.s. sudah wafat sejak dahulu.

BUKTI KEEMPAT: Wafatnya Para Nabi

- 1. “Almasih, ‘Isa bin Maryam, hanyalah seorang Rasul: sungguh telah berlalu para utusan sebelum dia “. (5:75)
- 2. “Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik atas tumit kamu?.” (3:143)

Ayat yang kedua di sini memperjelas ayat yang pertama. Kedua ayat itu sama-sama memperingatkan, yang pertama terhadap Nabi Isa a.s. , yang kedua terhadap Nabi Suci Muhammad. Penjelasan ayat Qur’an Suci di sini sangat jelas sekali bagi si pencari kebenaran. Ayat pertama jelas sekali mengatakan bahwa semua Nabi sebelum Nabi Isa a.s. telah wafat - segenap kaum Muslimin menerima ini. Dalam ayat yang kedua, kata-

kata yang sama digunakan untuk memperjelas bahwa semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. telah wafat, dan karena tak ada Nabi yang dibangkitkan antara Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci, ayat yang kedua pasti diturunkan khusunya untuk menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Karya-karya klasik tata bahasa Arab menjelaskan kepada kita bahwa, dengan menggunakan awalan *al* pada kata para utusan (*al-rusul,* lit "para-utusan) di dua ayat tersebut di atas jelas-jelas memberi arti seluruh *utusan* (lih *bahr al-Muhit,* vol 3, hal 68).

Arti dari Khala

Haruslah diingat bahwa kata *khala* (yang diterjemahkan di atas dengan "belalu") dalam bentuk kata lampau tanpa kata sandang, ketika ditujukan kepada manusia, bermakna kematian mereka. (lih *Lisan al-Arab dan Aqrab al-Mawarad*), juga di dalam Qur'an Suci, mana kala kata *qad khalat* tanpa partikel *ila* digunakan untuk orang, maksudnya adalah mereka telah berlalu dan meninggal, dan tak akan kembali lagi. Sebagai contoh:

- 1. "Itulah umat yang sudah berlalu (*qad khalat*)." (2:134)
- 2. "…Yang sebelumnya telah banyak umat yang berlalu (*qad khalat*)." (13:30)
- 3. "….dikalangan umat yang telah berlalu (*qad khalat*)."(46:18)
- 4. "itulah tata cara Allah terhadap orang-orang yang sebelumnya telah berlalu (*khalat*)." (33:38)

Dalam penafsiran dua ayat tentang seluruh Nabi sebelum Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci saw. telah berlalu, para mufasir umunya mengambil arti yang sama:

"Nabi Suci telah meninggal dunia sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi-Nabi sebelumnya, dengan cara kematian yang alami atau dibunuh" (*Qanwa 'ata Baidawi,* vol.3 hal 124).

Sebenarnya ayat-ayat tersebut di atas mengenai Nabi Suci (3:143) itu sendiri telah menjelaskan makna dari *khalat* (telah berlalu seluruh Nabi sebelumnya) dengan menggunakan kata-kata "bila dia meninggal atau dibunuh" atas dirinya. Jelaslah, kalimat "telah berlalu para Nabi sebelumnya "berarti salah satu dari mati alami atau dibunuh

BUKTI KELIMA: **Semua yang dituhankan itu mati**

Semua yang dianggap tuhan selain Allah , dijelaskan oleh Qur'an Suci itu "mati":

"Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tak dapat menciptakan apa-apa malahan mereka itu diciptakan. (mereka) mati tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka dibangkitkan." (16:20-21)

Begitu pula Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan, Qur'an Suci itu sendiri berkata: "Sungguh kafir orang -orang yang berkata: "Allah ialah Masih bin Maryam." (5:72)

Ayat-ayat ini menjadi bukti secara lengkap bahwa Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan oleh sebagian besar oleh manusia dan dipanggil “Tuhan Jesus”, pasti sudah mati ketika ayat ini diwahyukan. Jika tidak, pengecualian itu pasti disebutkan di sini.

Setelah *amwaat* (mereka itu mati), kata *ghairu ahyaa’u* (”tidak hidup”) menjelaskan masalah tersebut lebih mantap, dan kembali menguatkan tentang kematian terhadap “tuhan-tuhan” tersebut.

BUKTI KEENAM: Qur’an Suci secara khusus menjelaskan kematian Nabi Isa a.s.

Menjelaskan berbagai macam pengertian umum dalam hal hidup dan mati, adalah tak perlu bila Qur’an Suci itu sendiri telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. di dalam Qur’an Suci. Ketika Yahudi berhasil dalam rencananya menggantungkan Nabi Isa a.s. di tiang salib, Nabi Isa a.s. berdo’a agar diselamatkan dari penderitaan ini, dan dijawab oleh-Nya sebagai berikut:

“Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapanKu dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat.” (3:54)

Di sini Tuhan telah membuat 4 perjanjian dengan Nabi Isa a.s.

- i. “mematikan engkau” (*tawaffa*) yakni, Nabi Isa a.s. tak akan dibunuh oleh kaum Yahudi, melainkan beliau akan meninggak secara wajar
- *ii.* “meninggikan engkau dihadapanKu” (*raf’a*) yakni, dia tidak mati disalib, yang mana Yahudi mencoba membuktikan dia itu terkutuk (ul 21:23), melainkan dia akan menerima kedekatan Ilahi.
- *iii.* “membersihkan engkau dari orang-orang kafir” (*tathir*) yakni, dia akan dibersihkan dari semua tuduhan Yahudi, yang mana hal ini telah dilakukan oleh Nabi Suci saw.
- *iv.* “membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat”, yakni pengikutnya akan berada di atas para pembangkangnya.

Ayat di atas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah mati, karena *raf’a* (pengangkatan ke hadirat Ilahi) hanya bisa dicapai setelah mati, setelah semua selubung jasmani disingkirkan. Setiap orang tulus akan dianugrahi *raf’a* dihadapanTuhan setelah kematiannya. Nabi Suci bersabda:”ketika orang beriman mendekati kematiannay, para malaikat datang kepadanya. Jadi, bila orang tulus, mereka berkata:”wahai ruh yang suci! Keluarlah kau dari jasad yang suci, maka keluarlah ruh yang suci tersebut, lalu mereka membawanya ke surga dan dibukakanlah gerbang-gerbang surga itu untuknya” (Miskhat).

Karenanya, sewaktu-waktu orang tulus meninggal, para Malaikat membawa *ruh*nya ke seruga. Begitu pula halnya yang terjadi dengan Nabi Isa a.s. , setelah kematianya, *ruh*nya diangkat ke surga dan dia bergabung di antara barisan orang-orang tulus yang telah mati.

Dengan demikian Tuhan telah memenuhi semua janji-janji di atas dengan urutan: Dia menyelamatkan Nabi Isa a.s. dari tangan-tangan Yahudi, dan kemudian mewafatkannya dengan wajar, setelah kematiannya Tuhan memuliakan ruhnya dengan kedekatan Ilahi; Dia membersihkan segala tuduhan Yahudi melalui Nabi Suci saw. dan memberikan pengikutnya berada di atas kaum kafir.

BUKTI KETUJUH: Umat kristiani tersesat setelah Nabi Isa a.s. wafat.

Pernyataan Nabi Isa a.s. pada hari kiamat, bahwa umatnya akan menuhankan dia *setelah* kematiannya, demikianlah yang tertulis di Qur'an Suci .

"Dan tatkala Allah berfirman: Wahai Isa Bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah. Dia menjawab: Maha Suci Engkau! Tak pantas bagiku mengtakan apa yang aku tak berhak mengatakannya. Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahui. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Engkau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Tahu barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku yaitu: Mengabdilah kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu; *dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha menyaksikan segala sesuatu*" (5-116-117)

Inti bukti ini sebagai berikut:

- i. Nabi Isa a.s. akan menyangkal telah mengajarkan doktrin kristen yang sesat tentang ketuhannya
- ii. Dia akan menegaskan ajaran dia yang sebenarnya yang telah ia berikan kepada umatnya.
- iii. Selama Nabi Isa a.s. berada di tengah-tengah mereka, pengikutnya memegang ajaran yang benar;
- iv. Setelah Nabi Isa a.s. *tawaffa* (diterjemahkan di atas dengan "Kau menyebabkan aku mati") keyakinan mereka menjadi rusak.

Arti dari Tawaffa

Kamus-kamus bahasa Arab memberitahukan pada kita bahwa *tawaffa allahu fallanun*, yakni Tuhan telah melakukan *tawaffa* kepada seseorang artinya Tuhan mencabut nyawanya dan menyebabkan dia mati. Arti inilah yang diberikan oleh *Taj al-Urus, Al-Qamus, Surah, Asas Al-Balaghah, Al-Sihah,* dan *Kalyat abi-l-Baqa*.

Dalam ayat di atas, Nabi Isa a.s. berkata dalam dua periode yang berbeda, yang pertama menjelaskan kata-kata "selama aku berada di tengah-tengah mereka", dan yang kedua tatkala hanya "Engkaulah yang mengawasi mereka", mereka itu adalah umat Nabi Isa a.s. , Kristen. Dan periode kedua (hanya Tuhan saja yakni bukan Nabi Isa a.s. yang mengawasi mereka) dikarenakan *tawaffaitani* atau ketika Engkau mematikan aku (Nabi Isa a.s.)

Sekarang menurut ayat di atas, umat Kristen memgang keyakinan yang benar dalam perode yang pertama, dan berpandangan sesat pada periode kedua. Sebagaimana Qur'an Suci memberitahukan kepada kita berulang-ulang dan seluruh umat Muslimpun meyakini, bahwa ajaran Kristen telah menjadi sesat (atau dengan kata lain periode kedua telah dimulai) dengan ditandainya kedatangan Nabi Suci. jadi Nabi Isa a.s. telah wafat dengan dimulainya periode yang kedua yang telah datang setelah *tawaffaitani* atau kematian Nabi Isa a.s.

Ringkasan

Menurut Qur'an Suci, Nabi Isa a.s. memegang tidak lebih dari ketiga posisi berikut ini:

- i. Beliau hanyalah manusia biasa diantara manusia biasa lainnya
- ii. Beliau adalah Nabiyullah diantara para Nabi lainnya; dan
- iii. Beliau adalah di antara mereka yang dituhankan manusia

Yahudi mempercayai Isa sebagai manusia biasa tapi bukan Nabi, sementara umat Kristiani menuhankannya. Umat Muslim menerima beliau sebagai salah satu di antara para nabiyullah lainnya. Qur'an Suci membuktikan Nabi Isa a.s. telah wafat dalam keadaan ketiga posisi tersebut.

I. Nabi Isa a.s. sebagai manusia biasa:

Qur'an Suci menyatakan: "Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal, apakah jika engkau mati, mereka itu kekal?." (21:34)**.** Ayat ini menunjukan bahwa tubuh manusia itu tak pernah kebal dari perubahan waktu, dan bahwa tubuh manusia itu harus hidup dan mati di bumi ini. Sebagaimana Nabi Isa a.s. itu menusia biasa - dia juga harus tunduk kepada sunatullah yang telah ditentukan kepada manusia karena menurut ketentuan Qur'an Suci "setiap jiwa harus merasakan mati" - Nabi Isa a.s.telah wafat.

II. Nabi Isa a.s. sebagai seorang Nabi:

"Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan." (3:143). Ayat ini membuktikan kematian *seluruh* Nabi yang lalu pada waktu diturunkannya wahyu tersebut, dengan demikian Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

III. Nabi Isa a.s. sebagai yang dianggap tuhan:

Dalam hal semua yang dianggap tuhan selain Allah, Qur'an Suci memberitahukan kepada kita"mereka mati tidak hidup, dan mereka tak tahu kapan dibangkitkan." (16:21). Ini telah diketahui secara universal **,** dan ditegaskan oleh Qur'an Suci bahwa umat Kristiani meyakini Nabi Isa a.s. sebagai tuhan dan menyerunya di dalam sembahyang mereka. Jadi menurut ayat di atas, Nabi Isa a.s. telah meninggal; dan "tak akan pernah menjawab do'a mereka hingga hari kiamat".

Karena itu secara lengkap dan tuntas terbukti bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat lama sekali, dan kepercayaan terhadap kelangsungan hidupnya adalah bertentangan dengan ajaran Qur’an Suci yang terang benderang.

Bukti dari Hadits

[*Telah kami tunjukan bukti-bukti dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. tidak hidup di langit melainkan beliau telah wafat di zamannya sebagaimana para nabi lainnya yang juga telah wafat. Oleh karena itu seharusnya tidak ada lagi keraguan sedikitpun di benak para orang bijak dan para pecinta kebenaran tentang masalah ini. Namun untuk lebih memuaskan para pencari kebenaran, kami akan menghadirkan beberapa hadits dari Nabi Suci saw., orang yang menerima wahyu Al-Qur,an, dan sebagai orang yang paling benar dalam penafsiran Qur'an Suci , untuk masalah ini seharusnya setiap dan segenap Umat Muslim tunduk sepenuhnya terhadap penafsiran dan keputusan Nabi Suci saw*.]

Hadits Pertama: arti dari Tawaffa.

“Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Nabi Suci saw. Bersabda dalam suatu khotbahnya: Wahai saudara-saudara sekalian! Kalian akan dikumpulkan oleh Tuhanmu (pada hari kiamat)…. Dan beberapa orang dari umatku akan diambil dan dilemparkan ke neraka. Aku akan berkata ‘Oh Tuhan, tapi mereka adalah dari umatku’ Akan dijawab:’ Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan setelah kepergianmu”. Lalu aku akan berkata sebagaimana perkataan hamba Allah yang tulus (yakni Nabi Isa a.s.): “*Aku akan menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku (tawaffaitani). Engkaulah yang mengawasi mereka*“…..

(*Bukhari*, *Kitab al-Tafsir*, *dibawah Surat Al-Maidah*)

kalimat terakhir dari sabda Nabi Suci saw. (‘aku menjadi saksi atas mereka…) diambil dari ayat Qur’an Suci yang mana telah dijawab oleh Nabi Isa a.s. sebagai suatu sangkalan pada hari kiamat. Adalah disetujui oleh seluruh umat Muslim, ketika kalimat ini digunakan oleh Nabi Suci saw. Pada hadits di atas, arti dari *tawaffaitani* adalah ‘engkau mematikan aku’ jadi jelaslah kalimat tersebut mempunyai arti yang sama ketika digunakan oleh Nabi Isa a.s. yakni ketika Nabi Isa a.s. diambil dari umatnya oleh kematiannya bukan diangkat hidup-hidup ke langit.

Hadits kedua: Semua Nabi pasti mati.

Pada saat menjelang ajalnya, Nabi Suci saw.. masuk ke mesjid dengan dibantu oleh dua orang untuk mengatakan hal ini:

“Wahai saudara-saudara sekalian!. Aku mendengar bahwa kalian takut akan kematian Nabimu. Apakah para Nabi sebelumku itu ada yang mampu mempertahankan hidupnya sehingga aku masih punya harapan untuk bersamamu lagi?. Dengarlah! Sebentar lagi aku

akan menemui Tuhanku, begitu juga dengan kalian. Jadi aku meminta pada kelian untuk memperlakukan kaum muhajir dengan baik”

(*Al-anwar ul-Muhammadiyya min al-Muwahib lil-dinnyya, Egypt, hal 317*)

hadits ini diakhirai dengan mengutip tiga ayat Qur’an Suci: “*Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia, telah berlalu banyak utusan*” (3:143)

“*dan tiada kami menciptakan manusia sebelum engkau itu kekal*” (21:34); dan *Dan Kami tak membuat mereka (para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan, dan tak pula mereka kekal*” (21:8). Bila seandainya ada beberapa nabi yang masih hidup, pastilah Nabi Suci. tak dapat berkata seperti hadits di atas. Jadi jelaslah bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

Hadits ketiga: Nabi Isa a.s. berusia 120 tahun

Aishah a.s. berkata bahwa, pada saat menjelang kematiannya, Nabi Suci saw. Bersabda :’ setiap tahun Jibril biasanya mengulangi pembacaan Qur’an Suci denganku sekali, namun pada tahun ini dia melakukan hal tersebut dua kali, dia memberitahukan padaku bahwa tak ada nabi melainkan hidup selama separuh dari usia nabi yang terdahulunya. Dan dia juga berkata padaku bahwa Nabi Isa a.s. hidup selama seratus dua puluh, dan aku menyadari bahwa aku akan meninggalkan dunia ini diawal usia enam puluhan” (*Hajaj at-Kiramah*, p. 428: *Kanz al-Ummal*, vol. 6, p. 160, dari Hadrat Fatima; dan *Mawahib al-Ladinya*, vol. 1, p.42).

Tabrani berkata tentang hadits ini: Hadits nya sangatlah dapat di percaya , dan dirawikan dengan beberapa versi:. Hadits tersebut tak ada keraguannya sedikitpun yang bukan hanya mengumumkan kematiannya Nabi Isa a.s. malainkan menyatakan usianya yakni 120 tahun. Dan diriwayatkan paling tidak melalui tiga jalur: Dari Aishah, ibn Umar dan Fatima. Karena itu Hadits tersebut sangatlah jelas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits Keempat: Nabi Isa a.s. telah wafat seperti Musa.

- i. Nabi Suci saw. Bersabda: “seandainya Musa atau Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku (*Al-Yawaqit wal-Jawahir*, hal. 240; *Fath al-Bayan*, vol. 2 hal 246; *tafsir Ibn Kathir*, dibawah ayat 81, *surat Ali-Imran*)
- ii. “Seandainya Isa masih hidup dia pasti mengikutiku” (*Shrah Fiqh Akbar*, Egyptian ad., hal 99)
- iii. “Bila Musa dan Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku” (*Al-Islam*, dipublikasikan oleh The Fiji Muslim Youth Organization, vol.4 oct 1974)

Hadits-hadits tersebut di atas jelas menunjukan bahwa baik Musa maupun Isa dianggap telah wafat Oleh Nabi Suci saw.

Hadits Kelima: Makam Nabi Isa a.s.

Nabi Suci saw. Bersabda:" semoga Allah melaknat Yahudi dan Kristiani yang membuat kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah". (*Bukhari, Kitab as-Salat*, hal 296).

Nabi Suci saw. Bersabda seperti demikian di atas dikarenakan beliau sangat khawatir bahwa umat Muslim yang seharusnya terhindar dari kesalahan dengan membuat makam dari nabi mereka menjadi tempat ibadah seperti yang telah dilakukan oleh Yahudi dan Kristiani terhadap makam nabi-nabi mereka. *Yahudi* mempunyai banyak nabi namun nabi yang sangat dikenal oleh umat Kristiani hanyalah satu - Nabi Isa a.s. .hadits ini menunjukan keyakinan Nabi Suci saw. terhadap makamnya Nabi Isa a.s. dan sebenarnya tempat inilah (makam tersebut) dimana Nabi Isa a.s. bersembunyi setelah diturunkan dari salib (hingga beliau sembuh dari luka-lukanya), yang mana umat Kristiani memujanya dengan berlebih-lebihan. Jelaslah menurut hadits ini, Nabi Isa a.s. tidak diangkat ke langit.

Hadits keenam: Nabi Isa a.s. dalam jamaah orang yang telah wafat.

Dalam berbagai hadits tentang Mi'rajnya Nabi Suci saw. Diriwayatkan:

i. "Adam di langit pertama…Yusuf di langit kedua, dan sepupunya Yahya (sipembaptis) dan Isa sendiri dilangit ketiga, dan Idris dilangit keempat" (Kanz al-Ummal. Vol.VI, hal. 120)

Nabi Suci saw. melihat Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. *berada ditempat yang sama*; dan sebagaimana setiap para nabi yang terdahulu terlihat dalam Mi'raj telah wafat, maka pasti Nabi Isa a.s. pun telah wafat.

ii. Hadits di atas dikuatkan dengan hadits lainnya yang mengatakan bahwa dalam Mi'rajnya, Nabi Suci saw. menjumpai ruh para nabi (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed. Diterbitkan di Karachi. Vol III. Hal. 28).

Hadits ketujuh: "Turunya" Nabi Isa a.s. di malam Mi'raj.

Sebuah hadits tentang *Mi'raj* mengisahkan:

"lalu Nabi Suci saw. turun di Yerusalem bersama-sama dengan seluruh nabi. Pada saat sembahyang beliau mengimami mereka semua dalam sembahyang" (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed, vol LII hal. 23).

Diantara "seluruh" nabi adalah termasuk Nabi Isa a.s. . Seandainya dia, berbeda dengan nabi-nabi lainnya, masih hidup dengan badan wadagnya di langit, maka "turunya" beliau di Yerusalem pasti dengan badan wadagnya pula. Dalam hal ini, beliau harus diangkat kelangit dua kali dengan badan wadagnya pula, namun Qur'an Suci menerangkan hanya

sekali *raf'* nya(”pengangkatan” yang disalah mengertikan sebagai pengangkatan secara wadag ke langit”) Nabi Isa a.s. !

Kesulitan ini tak akan timbul bila kita meyakini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai hadits tentang *Mi'raj*, bahwa Nabi Isa a.s. berada dalam keadaan yang sama (yakni wafat) dengan para nabi lainnya yang dilihat Nabi Suci saw. dalam ru'yahnya.

Hadits Kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengan utusan Kristen.

“ketika enam puluh orang utusan (kristen) dari Najran mendatangi, kepala pendeta mereka mendiskusikan dengan beliau mengenai kedudukan Nabi Isa a.s. dan menanyakan kepada beliau prihal ayahnya Nabi Isa a.s. Nabi Suci saw. bersabda: ‘tidakkah engkau tahu bahwa seorang anak menyerupai ayahnya? Mereka menjawab ‘benar’. Sabdanya lagi:

A lastum ta' lamuna anna rabbana layatu wa anna 'Tsa ata'alaihi-fana'

Artinya*:”Tidakkah engkau mengetahuinya bahwa Tuhan kita kekal sedangkan Isa binasa”*

(*Abab an-nuzul* oleh Imam Abu-l0hasan Ali bin Ahmad al-wahide dari Neshapur, di terbitkan di Mesir, hal 53).

Betapa jelasnya pernyataan tersebut bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat dan tak lebih dari apa yang disabdakan oleh Nabi Suci saw. tersebut.

Hadits Kesembilan: Dua gambaran Isa.

Di dalam Sahih al-Bukhari, diceritakan dua penggambaran fisik yang berbeda tentang Isa-satu menunjukan Messiah lalu dan yang lain menunjukan Messiah yang akan datang di akhir zaman diramalkan.

- 1. Dalam *Mi'raj*, Messiah yang terlihat dengan Musa, Ibrahim, dan para nabi lainnyam menggambarkan beliau sebagai berikut:
- a. “Aku melihat Isa. Beliau adalah seorang yang berkulit agak kemerah-merahan” (*Bukhari, Kitab al-ambiya*, ch.24)
- b. “aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Isa memiliki kulit yang agak kemerah-merahan, berambut keriting dan dadanya bidang” (ibid., ch 48)

dijelaskan dari kedua hadts tersebut bahwa Isa, yang terlihat bersama-sama dengan Ibrahim dan Musa, adalah nabinya Bani Israil. Beliau berkulit merah dan berambut keriting.

- 2. Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadits tentang mimpinya Nabi Suci saw. bekenaan dengan keadaan beliau *yang akan datang*:

"dalam keadaan tidur aku melihat diriku tawaf di ka'ba, dan aku melihat seorang lelaki berkulit agak putih dan berambut lurus. Aku bertanya siapakah ini. Mereka menjawab: ini adalah Masih bin Maryam (*Bukhari, Kitab al-Fitn*, ch. 27)

jadi, ketika Isa di jelaskan bersama-sama dengan Abraham dan Musa, beliau digambarkan dengan *berkulit agak kemerah-merahan dengan rambut yang keriting*; namun manakala Isa terlihat bersama-sama dengan dajjal dalam mimpi Nabi Suci saw. terntang masa yang akan datang, beliau dikatakan mempunyai *kulit agak putih dengan rambut yang lurus*. Jelaslah, dua penggambaran yang berbeda disini tak mungkin menggambarkan satu orang Isa, Nabi Bani Israil, yang mana dilihat oleh Nabi Suci saw. dalam *Mi'raj* dan Messiah yang dibangkitkan di akhir zaman untuk membasmi kejahatan *Dajjal*, digambarkan sebagai dua orang yang berbeda.

Messiah Bani Israil, isa, telah wafat, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi Suci saw. dan Messiah akhir zaman yang diramalkan oleh Nabi Suci saw. berasal dari umat Muslim dan bukan dari nabinya Bani Israil. Hal ini dikuatkan dengan ketiga hadits berikut ini:

i ‘*Ulama'u ummati ka anbiya'i ni Israil*, artinya: "para ulama umat ku seperti nabi-nabi bani Israil."

ii *Ala inna-hu Khalili fi ummayi min ba'di* artinya: "sesungguhnya dia (Al-Masih yang akan datang) adalah Khalifahku yang datang setelah aku di dalam jamaahku."

iii *Fa amma-kum min-kum*, artinya: "Dia akan menjadi imam dari antara kamu

kesimpulan

Dari seluruh kutipan hadits-hadits di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hadits pertama: Nabi Suci saw. bersabda tentang kematian atas dirinya dengan menggunakan kalimat *falamma tawaffaitani*. Kalimat tersebut juga dipakai oleh Qur'an Suci berkenaan dengan Nabi Isa a.s., hal ini membuktikan bahwa beliau juga telah wafat.

Hadits kedua: bertanya para sahabatnya bahwa seandainya *salah seorang* dari sekian nabi ada yang mempertahankan hidupnya maka beliau juga pasti dapat hidup lebih lama lagi. Bila Nabi Isa a.s. masih hidup Nabi Suci saw. tak dapat memakai argument tersebut. Atau sahabat-sahabatn beliau akan menyangkal bahwa sebagaimana Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. juga dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini menunjukan Nabi Suci saw. dan para sahabatnya yakin banwa Nabi Isa a.s. telah wafat

Hadits ketiga: sebagaimana usia para nabi, seperti Musa, Daud, Sulaiman, dan lain sebagainya, diriwayatkan dalam hadits, Nabi Isa a.s. tertulis dalam Hadits berusia 120 tahun.

Hadits keempat: Bila Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. tak dapat bersabda "Musa dan Isa akan menjadi pengikutku *bila mereka masih Hidup*"

Hadits kelima: Nabi Suci saw. telah memberikan petunjuk mengenai makam Nabi Isa a.s.

Hadits keenam: dalam malam yang agung *Mi'raj* Nabi Suci saw. melihat Nabi Isa a.s. dan Yahya a.s. (John si Pembaptis) bersama-sama dalam suatu tempat. Yahya a.s. telah wafat, menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. juga telah wafat. Nabi Suci saw. bertemu bukan dengan badan jasmaninya melainkan dengan ruh para nabi dalam pengalaman *Mi'raj*.

Hadits ketujuh: Di dalam malam *Mi'raj* seluruh nabi, termasuk Nabi Isa a.s. diimami oleh Nabi Suci Muhammad saw di mesjid Jerusalem. Hal ini menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat, bila tidak dia pasti turun ke Jerusalem juga dengan badan Jasmaninya, lalu naik lagi ke langit *untuk yang kedua kalinya*-suatu hal yang tak mungkin ada yang mempercayainya. Ru'yah yang mengenai Nabi Suci saw. mengimami seluruh nabi dalam shalat menunjukan bahwa Nabi Suci saw. adalah *Khataman al-ambiya*, dan seseorang yang mana seluruh umat dari nabi-nabi tersebut harus memberikan ketaatan.

Hadits kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengam perwakilan Kristen dari Najran menunjukan bahwa beliau yakin Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits kesembilan: Dalam *Hadits Bukhari* diriwayatkan dua gambaran fisik yang berbeda: yang satu terlihat bersama-sama dengan nabi-nabi lainnya dalam *Mi'raj*; dan yang lain terlihat thawaf di ka'ba dengan *Dajjal* didalam ru'yanya Nabi Suci saw. yang berkenaan dengan keadaan akhir zaman, yakni dalam masa yang akan datang.

Hal ini membuktikan Nabi Isa a.s. Nabi bani Israel, telah wafat, untuk Messiah akhir zaman pasti orang lain. Hendaklah diingat bahwa ramalan selalu membutuhkan penafsiran dan tak selamanya harus terpenuhi dalam artian harfiah. Alasannya adalah ketika seorang nabi atau orang tulus ditunjukan kejadian masa depan oleh Tuhan Yang Kuasa, adalah dalam bentuk ru'ya dan mimpi yang dilihat dengan mata rohani mereka bukan dengan mata fisik. Seluruh kitab suci setuju bahwa kebanyakan mimpi dan ru'ya membutuhkan penafsiran. Hal ini juga berlaku untuk raemalan Nabi Suci saw. mengenai "turunnya Messiah"*Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj Dabbat al-ardh*, dan lain-lain.

Dari ramalan-ramalah mengenai "kedatangan" Nabi Isa as keduakalinya kita bisa ambil kesimpulan bahwa Isa yang manakah yang dimaksud untuk kedatangannya yang ke dua kali dan apakah maksud dari "Nabiyullah Isa as" yang ke dua kali tersebut?, karena itu tak dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Isa a.s. Israil masih hidup sementara banyak ayat-ayat Qur'an Suci dan banyak Hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa *Nabi Isa a.s. Israil tidak hidup melainkan telah wafat didalam usia 120 tahun.*

Kalau Al Qur’an tafsiran Ahmadiyah, untuk setiap “Bismillah” (awal surrah) diberi nomor urut 1.

ayat Qur'an depag(57) Ahmadi (58) berbunyi :
(43:57) Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya.
(43:58) Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar .

(43:58) dan MEREKA berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia" ...dst
Siapa MEREKA ITU? Bukankah MEREKA itu menunjuk KAUM ENGKAU/KAUM KAMU di ayat sebelumnya
Sekarang dicermati asbab nzuzulnya:
Sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy Surat Al-Anbiya ayat 98 yang artinya Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam. Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang keadaan Isa as yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan merekapun mentertawakannya; LALU MEREKA MENANYAKAN LAGI MENGENAI MANA YANG LEBIH BAIK ANTARA SEMBAHAN-SEMBAHAN MEREKA DGN ISA AS Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa a.s. bahwa beliau disembah dan tidak pula rela dijadikan sembahan.

Bahkan menurut Ibn kathir (http://tafsir.com/default.asp?sid=43&tid=47753) jika merujuk kepada ayat2 selanjutnya yaitu ayat 43:61 maka ayat 43:57 tersebut lebih merujuk kepada Isa as yang akan turun nanti di akhir zaman.

Catatan untuk kita:

Jika ingin menyalin secara lengkap dalil-dalil kewafatan Nabi Isa Almasih as sebaiknya harus benar-benar lengkap dan disertai kutipan-kutipan tulisan arab dari dalil-dalil yang sahih agar lebih jelas dan dimengerti dan bisa diambil dari rujukan Al Qur'anul Kariim dan Hadis-hadis sahih serta berdasarkan ilmu nahwu dan shorof atau mudahnya minta saja buku-buku dari cabang terdekat dan dikopi, cara itu lebih praktis jadi tidak buang-buang waktu.

Karena sepertinya jika kita harus menyalin ulang lagi khawatir ada kesalahan tulisan dan bisa menjadi salah pengertian.

Untuk apa menyalin ulang dan meringkas dalil-dalil seperti di atas (plus kurang lengkap) kalau kita sudah disediakan buku-buku tersebut (sangat, sangat memadai dan jauh lebih lengkap dan akurat) dan kita bisa dapatkan secara gratis.

Baiknya kedepan kita cukup kopi saja dari yang ada dan buku itu benar-benar memadai, lengkap dan sangat akurat.